

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke – 21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu – satunya wadah yang dapat dipandang dan berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Sehubungan dengan hal tersebut komisi tentang pendidikan abad ke – 21 merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan : Pertama, *learning to learn* yaitu memuat bagaimana siswa mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri Kedua, *learning to be* yaitu siswa diharapkan mampu untuk mengenali dirinya sendiri serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya Ketiga, *learning to do* yaitu berupa tindakan atau aksi untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan *sains* dan Keempat, *learning to be together* yaitu memuat bagaimana hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara yang satu dengan yang lain sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain (Trianto, 2009).

Pelajaran fisika merupakan salah satu cabang *sains* yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa menjelajahi dan memahami konsep fisika. Pendidikan fisika diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa pada pemahaman yang lebih mendalam. Pemahaman yang benar dan mendalam terhadap ilmu fisika akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Namun, pembelajaran fisika sampai saat ini masih dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN 10 Binjai dengan melakukan wawancara kepada guru bidang studi IPA yaitu Drs. Januari diperoleh data hasil belajar fisika pada T.P 2011/2012 yaitu nilai rata – rata 6,5 sedangkan

kriteria ketuntasan minimal yang akan dicapai adalah 7,5. Sehingga dapat dikatakan nilai rata – rata siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Kenyataannya banyak siswa sekolah menengah pertama yang beranggapan bahwa fisika tergolong pelajaran yang sulit, kurang menarik dan membosankan. Dari hasil observasi yang dilakukan di SMPN 10 Binjai dengan memberikan angket kepada 30 siswa, sebanyak 21 siswa menganggap fisika itu adalah pelajaran yang sulit dan sebanyak 9 siswa menganggap kegiatan belajar mengajar fisika di kelas kurang menarik dan membosankan. Padahal sebenarnya fisika merupakan ilmu yang menarik, karena semua gejala yang terjadi di alam berkaitan dengan fisika dan dapat diterangkan dengan konsep yang sederhana.

Proses pembelajaran konvensional yang terjadi di SMPN 10 Binjai yang disampaikan guru berupa metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dimana pada proses pembelajaran konvensional tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi gurunya sebagai ”pen-transfer” ilmu, sementara siswa lebih pasif sebagai ”penerima” ilmu.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan model mengajar yang membuat siswa lebih tertarik. Dalam hal ini model yang akan digunakan adalah *advance organizer*. Model pembelajaran *advance organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada pada pembelajaran, artinya setiap pengetahuan mempunyai struktur konsep tertentu yang membentuk kerangka dari sistem pemrosesan informasi yang dikembangkan dalam pengetahuan (ilmu).

Menurut beberapa peneliti sebelumnya yang telah menggunakan model pembelajaran *advance organizer*, hasil pembelajaran yang dilakukan mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa. Dari hasil penelitian Pangabeian (2010) di SMA Teladan Medan penerapan model pembelajaran *advance organizer* diperoleh peningkatan hasil belajar siswa dengan persentase mencapai 30%, pada materi besaran dan satuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,151. Demikian pula penelitian

Setyawan (2010) di SMP Negeri 3 Sukoharjo Malang dengan hasil belajar siswa yang semakin meningkat, yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 60. Meskipun pada penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun masih terdapat kelemahan dalam pelaksanaannya karena peneliti hanya melihat hasil belajar siswa tanpa memperhatikan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Kelemahan lainnya adalah kurangnya pengelolaan alokasi waktu dan pengelolaan kelas serta terbatasnya jumlah alat ukur yang tersedia yang menyebabkan siswa berebut untuk mengamati bagian-bagian alat ukur tersebut dan membuat siswa menjadi ribut. Kelemahan-kelemahan dari penelitian sebelumnya menjadi suatu pelajaran bagi peneliti berikutnya untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut. Untuk itu calon peneliti merasa terdorong untuk meneliti kembali dengan memperhatikan aktivitas siswa dan menggunakan LKS dalam proses pembelajaran. Dengan tersedianya alat ukur yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran akan menimbulkan aktivitas belajar siswa yang baik. Dari pengamatan aktivitas belajar siswa yang baik diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Advance Organizer Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Kalor Di Kelas VII SMP Negeri 10 Binjai T.P.2012/2013”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah tersebut yaitu :

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah di bawah kriteria ketuntasan minimal
2. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang sulit dan kurang menarik
3. Siswa bertindak pasif dalam pembelajaran.
4. Metode pembelajaran pada mata pelajaran fisika menggunakan model pembelajaran konvensional

### 1.3 Batasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan diteliti, maka perlu dijelaskan batasan masalah dalam penelitian, yaitu :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 10 Binjai kelas VII Semester I T.P 2012/2013
2. Materi yang diajarkan dibatasi hanya pada materi pokok Kalor
3. Model yang digunakan dalam pembelajaran kalor ini adalah model pembelajaran *advance organizer*

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *advance organizer* pada materi kalor di kelas VII SMP Negeri 10 Binjai?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 10 Binjai Tahun Pelajaran 2012/2013 selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *advance organizer* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Kalor kelas VII di SMP Negeri 10 Binjai Tahun Pelajaran 2012/2013?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *advance organizer* pada materi kalor di kelas VII SMP Negeri 10 Binjai.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dan model pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *advance organizer* terhadap hasil belajar fisika siswa pada materi kalor kelas VII SMP Negeri 10 Binjai .

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika pada materi pokok Kalor yang diajarkan model pembelajaran *advance organizer* dan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 10 Binjai.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Sebagai bahan masukan untuk peneliti sebagai calon guru fisika untuk dapat menerapkan model pembelajaran *advance organizer* dalam kegiatan pembelajaran fisika.